

Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah

Muhammad Yasin¹, Selfiana², Muhammad Awie Mas'ud³

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur Indonesia

Email: Mysgt1978@gmail.com¹, selfianaselfi289@gmail.com²,
muhammadawiemasud@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada etika siswa dalam bersosialisasi di masyarakat yang kurang maksimal dikarenakan adanya kendala pada waktu. Yang dimana, waktu di sekolah untuk belajar dan mengembangkan potensi diri, kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan dimasyarakat tentu kurang optimal. Kemudian dari sini muncul beberapa pertanyaan mengenai bagaimana dinamika sosial di sekolah dari perspektif sistem sosial dan bagaimana menguraikan analisis struktur sosial dan proses interaksi dalam konteks sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial siswa di sekolah dan di masyarakat sebagai sistem sosial yang melibatkan interaksi antara individu-individu yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda, serta berbagai norma, nilai, dan struktur yang mengatur perilaku mereka. Kemudian untuk menguraikan analisis struktur sosial dan proses interaksi sosial dalam konteks sekolah, dalam pandangan ini kami akan mengulik berbagai aspek struktur sosial dalam konteks sekolah termasuk stuktur hierarki, dinamika kelas, hubungan antara siswa dan guru, serta peran orang tua dan staf administrasi. Lembaga formal yang menjadi objek penelitian ini terletak pada SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Adapun metode penelitian yang kami lakukan adalah metode kualitatif lapangan dengan pengumpulan data-data maupun observasi dan wawancara. Dari penelitian yang kami lakukan dapat dipahami bahwa sekolah merupakan sistem pendidikan yang mengacu kepada norma atau nilai-nilai sosial yang perlu ditanamkan pada diri siswa dalam pengamalannya kepada masyarakat serta struktur sosial dan proses interaksi di sekolah sebagai sebuah sistem menekankan kepada status, peran, dan kekuasaan sehingga akan berpengaruh pada motivasi belajar dan prestasi

Kata kunci: Dinamika, Interaksi Sosial, sistem pendidikan, sekolah

Abstract

This research is based on the ethics of students in socializing in society which is less than optimal due to time constraints. Where, the time at school to learn and develop self-potential, religious spiritual abilities, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed in himself and in society is certainly less than optimal. Then from here several questions arise regarding how social dynamics in schools from a social system perspective and how to describe the analysis of social structures and interaction processes in the school context. This study aims to determine the relationship between students' social interactions at school and in the community as a social system that involves interactions between individuals who have different functions and roles, as well as various norms, values, and structures that regulate their behavior. Then to elaborate on the analysis of social structures and social interaction processes in the school context, in this view we will explore various aspects of social structures in the school context including hierarchical structures, classroom dynamics, relationships between students and teachers, as well as the roles of parents and

administrative staff. The formal institution that is the object of this research is located at SMA Negeri 1 Sangatta Utara, East Kutai Regency. The research method that we conducted was a qualitative field method by collecting data as well as observations and interviews. From the research we conducted, it can be understood that school is an educational system that refers to social norms or values that need to be instilled in students in their practice to the community as well as the social structure and interaction process in school as a system emphasizing status, role, and power so that it will affect learning motivation and achievement.

Keywords: *Dynamics, Social Interaction, education system, school*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa berinteraksi satu sama lain, dengan guru, dan dengan lingkungan (Noventue, Ginanjar, & Astutik, 2024). Dinamika interaksi sosial siswa di sekolah mencerminkan bagaimana sistem sosial bekerja, di mana norma, nilai, dan peran sosial menjadi acuan dalam berperilaku. Pemahaman terhadap interaksi sosial ini sangat penting karena dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, pembentukan karakter, serta peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa (Efendi & Sholeh, 2023).

Dalam perspektif sistem sosial, sekolah dipandang sebagai sebuah subsistem dari masyarakat yang lebih luas. Di dalam sekolah, terdapat struktur dan mekanisme tertentu yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok. Sistem sosial di sekolah mencakup berbagai komponen seperti aturan, tata tertib, peran guru dan siswa, serta hubungan antarwarga sekolah. Setiap komponen ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan sosial serta mendukung proses belajar mengajar. Interaksi sosial yang terjalin di sekolah tidak hanya terbatas pada hubungan antar siswa, tetapi juga melibatkan interaksi lintas peran seperti hubungan antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan, dan lingkungan sekitar (Hasan, 2024).

Sistem pendidikan yang tertera dalam undang-undang No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Butsainah, Febriyani, Azzahra, Wahyudin, & Caturiasari, 2023). Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing (Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, 2022). Dapat diartikan bahwa pengajaran adalah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Mubarok & Hamidah, 2022).

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hidup dalam semua tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*) (Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, 2022). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin, 2012).

Sekolah adalah contoh utama dari sistem sosial yang kompleks (Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023). Sebagai sistem sosial, sekolah melibatkan interaksi antara individu-individu yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda, serta berbagai norma, nilai, dan struktur yang mengatur perilaku mereka (Herdilah, Septiliani, Septimia, Rodiyah, & Tadi, 2023), seperti interaksi antara individu di sekolah terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam kelas, di luar kelas, selama kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui komunikasi online. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, kolaborasi, persaingan, dan konflik. Setiap individu di sekolah memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Misalnya, guru memiliki peran untuk memberikan instruksi, siswa memiliki peran untuk belajar, dan staf administrasi memiliki peran untuk mengelola operasi sehari-hari sekolah. Peran dan fungsi ini saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Sekolah memiliki norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu. Norma-norma ini bisa meliputi kedisiplinan, kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghargaan terhadap pengetahuan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan kesetiaan sering kali ditekankan di dalam lingkungan sekolah.

Meski demikian, penerapan sekolah sebagai sistem sosial dalam pendidikan tidak luput dari berbagai aspek dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, staf sekolah, hingga orang tua. Dalam hal tersebut, permasalahan itu terbagi menjadi tiga, yang pertama ketidakadilan dan diskriminasi. Permasalahan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti, deskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, dan jenis kelamin. Siswa yang berasal dari ras, suku, agama, atau jenis kelamin tertentu mungkin mengalami perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif dari pihak sekolah atau dari siswa lainnya. Diskriminasi berdasarkan status sosial ekonomi berupa siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin akan mengalami perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif dari pihak sekolah atau dari siswa lainnya. Diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, mungkin saja siswa dengan keadaan seperti ini akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dan bullying atau perundungan dapat terjadi diantara siswa yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti stress, kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri.

Kedua, kesenjangan sosial dalam sekolah. Permasalahan ini dapat terjadi dalam sekolah dan bisa menjadi hambatan yang dapat mengganggu terciptanya sekolah sebagai sistem sosial. Kesenjangan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti, kesenjangan akses pendidikan. Siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya pendidikan yang mahal, kurangnya sarana dan prasarana sekolah di daerah terpencil, dan rendahnya kualitas guru di sekolah-sekolah yang kurang favorit. Kesenjangan dalam hal prestasi belajar, siswa dari keluarga dengan status sosial rendah umumnya memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap buku dan bahan belajar, dan kurangnya motivasi untuk belajar. Dan kesenjangan peluang, siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah umumnya memiliki peluang yang lebih kecil untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Ketiga, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam pendidikan. Banyaknya masyarakat yang belum memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan di sekolah. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan masyarakat yang efektif antara sekolah dan masyarakat dapat

menyebabkan kesalahpahaman dan hambatan dalam membangun kerja sama. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat terhadap sekolah, rendahnya kepercayaan ini dapat menyebabkan mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Dan kesibukan masyarakat dengan aktivitas lain sehingga memungkinkan tidak memiliki waktu dan tenaga untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

Ketiga pokok permasalahan itu menekankan pentingnya memulai sekolah sebagai sistem sosial dalam pendidikan demi mewujudkan tercapainya tujuan proses pendidikan itu sendiri. Yang pertama, meningkatkan kesadaran tentang anti diskriminasi di kalangan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, staf sekolah, orang tua dan siswa. Menurut Jenri Ambarita, warga sekolah perlu membangun lingkungan kondusif dan toleran terhadap perbedaan sehingga proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih optimal dan tanpa diskriminasi (Ambarita, 2021). Kedua, memberikan bantuan keuangan atau beasiswa. Pemerintah dan organisasi non pemerintah dapat memberikan bantuan keuangan kepada siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi. Menurut Syaiful Anwar, program beasiswa dan bantuan keuangan untuk membantu siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu ini akan membantu mengurangi hambatan finansial yang mungkin menghalangi akses ke pendidikan tinggi (Yudiyanto et al., 2024). Ketiga, sekolah perlu membangun kembali kepercayaan masyarakat dengan cara menunjukkan visi misi dan kinerja yang nyata, serta hasil dari komitmennya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan. Menurut Aditya, masyarakat dan orang tua adalah komponen utama yang memiliki pengaruh penting terhadap sekolah (Aditya, Widiatmaka, Rahnang, & Purwoko, 2022). Untuk itu, sekolah dituntut untuk menciptakan komunikasi yang intens terhadap orang tua dan masyarakat. Sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah yang bersifat seremonial.

Sebagai objek penelitian yang kami lakukan observasi melalui wawancara kepada salah satu guru di sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara, kecamatan Kutai Timur. Kami menemukan hal-hal yang menjadi pembahasan pada artikel kami yang dimana banyaknya siswa yang kurang memahami arti sosial dalam bermasyarakat yang dimana ditemukan banyaknya siswa yang kurang paham dalam penerapan norma dan nilai-nilai sosial di sekolah maupun di masyarakat. Untuk menumbuhkan kembali pemahaman tentang norma dan nilai-nilai sosial melalui pendidikan yang dimana sekolah merupakan sarana prasarana untuk kembali menumbuhkan peran, fungsi, norma, dan nilai-nilai sistem sosial dalam konteks sekolah, termasuk struktur hierarki, dinamika kelas, hubungan antara siswa dan guru, serta peran orang tua dan staf administrasi. Dengan demikian, kita dapat memperluas wawasan kita tentang bagaimana sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk belajar, tetapi juga tempat dimana sosial dan akademik berkumpul untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih besar.

Berdasarkan yang telah dibaca penulis terhadap beberapa penelitian yang telah ada, maka terdapat penelitian yang membahas tentang tema yang peneliti sedang kaji. Perbedaan yang mendasar pada penelitian yang dahulu adalah, dari segi pembahasan dan objek penelitian yang dikaji dimana penulis berfokus terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dan meruncing pada sekolah sebagai sistem sosial yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Adapun tujuan dari penelitian kami untuk membahas dinamika interaksi sosial menurut perspektif sistem sosial, dapat diketahui bahwa sekolah sebagai sistem sosial memiliki dinamika interaksi sosial yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, individu masing-masing, kelompok, norma atau kebiasaan dan proses interaksi. Kemudian untuk menguraikan analisis struktur sosial dan proses interaksi sosial dalam konteks sekolah, dalam pandangan ini kami akan mengulik berbagai aspek struktur sosial dalam konteks sekolah

termasuk struktur hierarki, dinamika kelas, hubungan antara siswa dan guru, serta peran orang tua dan staf administrasi. Dengan demikian, kita dapat memperluas wawasan kita tentang bagaimana sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat dimana sosial dan akademik berkumpul untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih besar.

METODE

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh McCusker dan Gunaydin (2015) memang seringkali didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu menerima isu tertentu (Ulfah et al., 2022). Metode ini memungkinkan penelitian untuk menyelami secara mendalam tentang konteks dan pengalaman subjek yang diteliti. Namun, penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan kualitas yang baik. Ini karena peneliti kualitatif bertanggung jawab atas interpretasi data yang mereka kumpulkan. Salah satu keunggulan utama dari metode kualitatif adalah kemampuannya untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam atas fenomena yang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” hal tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode yang dipakai. Metode ini dipilih karena peneliti menjadikan objek alamiah sebagai instrumen utama penelitian. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini dipilih sebab penelitian yang dilakukan berfokus pada kondisi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dan meruncing pada sekolah sebagai sistem sosial yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang melalui observasi dan wawancara pada informan, serta data sekunder yang berasal dari sumber-sumber lain yang mengangkat permasalahan serupa, seperti jurnal dan internet. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, lalu menyimpulkan dan menyajikan datanya. Adapun metode ataupun cara yang digunakan dalam memperoleh kebenaran data yaitu dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber untuk membuktikan kredibilitas, yang kemudian digunakan untuk keabsahan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Interaksi Sosial di Sekolah: Perspektif Sistem Sosial

Dinamika interaksi sosial di sekolah dari perspektif sistem sosial melibatkan berbagai elemen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain, dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan proses pendidikan (Yasin, 2019). Misalnya struktur sosial: Struktur sosial di sekolah mencakup hierarki formal seperti kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, serta struktur informal yang muncul dari hubungan antar individu. Struktur ini mempengaruhi pola interaksi sosial dan distribusi kekuatan di dalam sekolah. Norma dan nilai: Interaksi sosial di sekolah dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas sekolah. Misalnya, norma-norma seperti keterampilan berbicara di depan umum atau kesopanan dalam berinteraksi, serta nilai-nilai seperti kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghargaan terhadap pencapaian akademik. Peran dan fungsi: Setiap individu di dalam sekolah memiliki peran dan fungsi tertentu. Interaksi sosial didasarkan pada peran fungsi ini misalnya, guru memberikan instruksi kepada siswa, siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, dan staf administrasi mengelola operasional sekolah. Menurut Nasdian pentingnya interaksi sosial dalam membentuk struktur

sosial dalam masyarakat (Nasdian, 2022). Interaksi sosial memainkan peran kunci dalam membentuk norma, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku yang dianggap tepat dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Melalui interaksi sosial, individu belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, memperoleh identitas sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang penting untuk kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

Dari yang ditemukan pada SMA Negeri 1 Sangatta Utara, sekolah sebagai sistem sosial diterapkan dengan baik dalam pelaksanaannya seperti dalam ekstrakurikuler ada olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Penerapan dinamika interaksi sosial di sekolah melibatkan berbagai aktivitas dan program yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan, kerjasama, dan pengertian antar siswa. Ini juga bisa mencakup proyek kolaboratif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan interaksi positif terhadap siswa.

Untuk melakukan perbandingan fakta lapangan dengan tinjauan literatur tentang dinamika interaksi sosial di sekolah, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses interaksi sosial di sekolah dengan adanya aktivitas pendukung maupun kegiatan penunjang bagi siswa sebagai sarana dalam penerapan dinamika interaksi sosial dengan menggabungkan kurikulum nasional, termasuk pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai dan norma yang baik. Hal ini selaras dengan literatur yang mengatakan bahwa interaksi sosial di sekolah sangat berpengaruh terhadap berbagai aktivitas dan program yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan, kerjasama, dan pengertian antar siswa. Dengan ini SMA Negeri 1 Sangatta Utara sudah menerapkan hal-hal atau prinsip yang telah didukung dalam penelitian sebelumnya.

Dinamika interaksi sosial di sekolah dibahas dalam kerangka perspektif sistem sosial terdiri dari berbagai aspek yang kompleks. Ini mencakup dinamika antara individu, kelompok, dan struktur sosial di dalam lingkungan sekolah (Nasdian, 2022). Memahami dan mengamati dinamika interaksi sosial di sekolah dari perspektif sistem sosial memungkinkan kita mengamati bagaimana berbagai objek dalam lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, serta bagaimana mereka menciptakan pengalaman sosial siswa dan staf sekolah (Sihabudin, 2022). Interaksi sosial adalah gambaran dari aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari orang lain baik secara individu maupun berkelompok (Rachman, Tenri Awaru, & Anrical, 2022). Interaksi antar siswa tidak terlepas dari dinamika sosial, karena ketika kita berinteraksi maka manusia akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik atau yang disebut dengan dinamika progresif maupun perubahan yang mengarah pada perubahan yang kurang baik atau dinamika regresif (Mundiasari, 2022). Dalam lingkungan sekolah siswa pasti melakukan interaksi sosial, interaksi sosial yang sehari-hari inilah yang akan menciptakan dinamika atau perubahan. Interaksi asosiatif siswa SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang mengarah pada dinamika ini dapat dilihat dari interaksi yang terjalin baik antar siswa terlihat pada sikap terbuka, saling membantu, kerjasama dan kesetaraan. Siswa saling menjalin hubungan pertemanan satu sama lain tanpa memperdulikan perbedaan latar belakang suku atau budaya serta status sosial yang berbeda. Siswa juga mengadakan kerjasama ketika sekolah mengadakan event-event tertentu tanpa memandang perbedaan. Seperti yang dikatakan Alya Octavia selaku anggota osis, mereka sering berdiskusi dan bertukar pikiran apabila sekolah akan mengadakan kegiatan atau acara serta melakukan penggalangan dana agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, anggota osis sering berkumpul untuk melakukan kelompok belajar dan evaluasi diri atas kerja mereka untuk sekolah agar lebih maksimal.

Berdasarkan narasumber yang telah diwawancarai selaku guru di sekolah tersebut menyatakan, bahwa dinamika sosial di sekolah telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar jam belajar. Contohnya, dalam kegiatan belajar mengajar siswa dapat berinteraksi dengan guru pada waktu diskusi atau ceramah dan siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya pada waktu tugas kelompok yang dimana dinamika ini dapat dilihat dari terjalannya interaksi sosial tanpa memperdulikan latar belakang, ekonomi, suku, ras, dan budaya. Sehingga melahirkan sikap terbuka, saling membantu, kerjasama, dan kesetaraan. Selanjutnya narasumber menambahkan, sedangkan dinamika interaksi sosial di sekolah pada waktu di luar jam belajar sekolah mengadakan ekstrakurikuler yang tujuannya untuk mencetak generasi yang berprestasi serta memiliki budi pekerti yang luhur melalui bidang atau kelas kelas seni, olahraga, serta kegiatan keagamaan. Dari jurnal oleh Abdul Hakim bahwa bagi kebanyakan orang awam, belajar adalah melakukan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan. Di dalam kelas, pembelajaran terjadi melalui aktivitas yang dilakukan setiap hari. Model pembelajaran seperti itu membuat pembelajaran menjadi kurang mengasyikkan bagi siswa. Bahkan antusiasme untuk mengikuti proses pembelajaran semakin menurun. Siswa cenderung pasif dan tidak ada kreatifitas, selain sesekali muncul ide inovatif dari peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme peserta didik adalah kegiatan di luar jam pembelajaran siswa yaitu ekstrakurikuler yang dapat mengasah bakat serta kemampuan peserta didik (Fitria et al., 2023).

Hasil yang kami dapat dari penelitian di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, bahwasannya sekolah ini berfokus pada faktor-faktor interaksi yang mempengaruhi terwujudnya proses interaksi sosial di sekolah, hal ini sejalan juga dengan dinamika interaksi sosial di sekolah. Narasumber mengungkapkan bahwa dinamika interaksi sosial dapat dilakukan pada kegiatan belajar dan di luar jam belajar. Dan kajian teori menyatakan, bahwa dinamika interaksi sosial di sekolah tidak hanya bertitik pada hubungan siswa dengan guru saja melainkan mencakup interaksi individu, kelompok, nilai dan norma, serta sistem yang ada pada sekolah.

Dinamika interaksi sosial di sekolah merupakan sebuah proses di mana dalam lembaga sekolah memiliki elemen-elemen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial di sekolah adalah fenomena yang kompleks dan penting dalam pembentukan individu. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi, antara siswa, guru, dan staf sekolah lainnya. Dari percakapan di kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler dan kolaborasi proyek, interaksi sosial di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial di sekolah meliputi yang pertama lingkungan belajar, pola interaksi antara siswa dan guru, ukuran kelas, dan struktur fisik sekolah dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain. Kedua budaya sekolah, kebiasaan atau norma yang ditanamkan di sekolah dapat membentuk pola interaksi sosial di antara siswa. Ketiga keterlibatan orangtua, dukungan orangtua dan komunikasi yang positif antara sekolah dan rumah dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Keempat aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan di luar kurikulum seperti klub olahraga, organisasi, atau PMR dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam konteks yang berbeda dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembiasaan dan norma sosial yang diterima di antara siswa seperti, cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku, dapat mempengaruhi interaksi sosial di sekolah. Dukungan emosional dari teman sebaya, guru, dan staf sekolah dapat membantu siswa mengatasi tantangan sosial dan mengembangkan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat.

Dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa sekolah sebagai sistem sosial memiliki dinamika interaksi sosial yang beragam. Dinamika ini dipengaruhi

oleh berbagai faktor seperti, individu masing-masing, kelompok, norma atau kebiasaan, dan proses interaksi. Memahami dinamika interaksi sosial di sekolah dari perspektif sistem sosial sangat penting bagi para pemangku dan pendiri kepentingan sekolah. Dengan pemahaman yang baik, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi semua siswa. Dinamika interaksi sosial di sekolah bersifat tidak statis, maksudnya akan berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan memperbaiki dinamika ini untuk memastikan bahwa sekolah tetap menjadi wadah yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa.

Menguraikan Analisis Struktur Sosial dan Proses Interaksi dalam Konteks Sekolah sebagai Sistem

Sekolah dapat melakukan tugasnya sebagai institusi pendidikan dengan baik berkat struktur sosialnya. Begitu juga dalam Hubungan sosial mencerminkan saling ketergantungan antara individu dan kelompok. Setiap orang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam jaringan sosial mereka (Hanafi & Yasin, 2023). Masing-masing memiliki posisi dan tanggung jawab sesuai dengan posisi mereka. Dengan demikian, berbagai perselisihan dapat dicegah dan semua upaya pendidikan dapat berjalan lancar. Sistem penyusunan struktur sekolah dimulai dengan posisi seseorang dalam struktur sosial sekolah, seperti kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, tenaga tata usaha, bendahara, siswa, masyarakat, dan semua orang yang dianggap memiliki hubungan dengan struktur sosial. Pekerjaan yang berkaitan dengan manusia adalah manajemen kepemimpinan sekolah. Pemimpin sekolah memiliki kemampuan untuk memperbaiki cara orang berpikir di sekolah dan mengubah cara orang berpikir. Struktur sosial di sekolah terdiri dari anggota warga sekolah, kedudukan dan peranannya, struktur sosial orang dewasa di sekolah, kedudukan guru/murid (Elyati, Idi, & Samiha, 2022). Anggota warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, cleaning service, dan murid-murid laki-laki maupun perempuan yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan. Dalam struktur sosial memiliki sistem kedudukan dan peranan anggota warga sekolah yang bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang paling tinggi memegang kekuasaan sampai kedudukan yang paling rendah.

Sekolah adalah organisasi yang beroperasi dalam bidang pendidikan. Sekolah memiliki struktur yang mempunyai tingkatan tertentu, mendorong siswa untuk terlibat satu sama lain dan memulai peran yang diharapkan sejalan dengan tingkatannya. Struktur organisasi sekolah mempertimbangkan keinginan siswa atau guru untuk terlibat dalam proses perencanaan strategis. Setiap sekolah harus diorganisir sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk mencapai tujuan institusional yang berfokus pada membantu anak-anak dalam mengembangkan potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memperoleh manfaat baik secara individu maupun sebagai komunitas. Organisasi sekolah adalah sistem yang terstruktur secara longgar yang berfokus pada pendidikan manusia sebagai makhluk sosial sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Anggini et al., 2024). Penerapan struktur sosial dalam konteks sekolah sebagai sistem sosial di sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara menurut narasumber, telah menerapkan struktur sosial dalam konteks sekolah seperti yang tersebut diatas yaitu kepala sekolah, guru, siswa, kepala, tata usaha, dan semua orang yang memiliki hubungan dalam struktur di sekolah. Yang dimana struktur interaksi sosial di sekolah sangat berperan penting yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari hubungan antara siswa dengan guru, interaksi antar siswa, hingga dinamika di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini mencakup pembagian norma, dan aturan yang mengatur perilaku dan interaksi di lingkungan sekolah. Misalnya, peran guru sebagai otoritas pengajar dan pembimbing, serta peran siswa dalam belajar dan berinteraksi sesama mereka.

Norma dan aturan sekolah juga mempengaruhi bagaimana interaksi sosial terbentuk dan dipertahankan di dalam sistem sekolah.

Saat membandingkan fakta lapangan dengan temuan dari tinjauan literatur tentang struktur interaksi sosial dalam konteks sekolah sebagai sistem sosial, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sangatta Utara menggunakan struktur interaksi sosial dalam kelembagaannya yang dimana sebagai lembaga formal harus memiliki sarana prasarana yang terstruktur yang dimana setiap struktur mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing. Sebagai contoh, interaksi guru dan siswa yang terjalin di dalam kelas saat proses belajar mengajar, kemudian interaksi kepala sekolah dengan para guru saat terjadi rapat sekolah, dan interaksi antar siswa yang terjadi saat diskusi belajar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah menyelenggarakan prinsip-prinsip lembaga formal yang didukung oleh penelitian sebelumnya.

Sekolah dapat melakukan tugasnya sebagai institusi pendidikan dengan baik berkat struktur sosialnya. Masing-masing memiliki posisi dan tanggung jawab sesuai dengan porsi mereka. Dengan demikian, berbagai tantangan dapat dicegah dan semua upaya pendidikan dapat berjalan lancar. Sekolah memiliki struktur yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha, bendahara, siswa, cleaning service, masyarakat, dan semua elemen yang dianggap memiliki hubungan dengan struktur sosial di sekolah. Semua elemen ini memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Dalam struktur sosial sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi sedangkan cleaning service menduduki posisi yang paling rendah. Dalam kelas guru memiliki kedudukan lebih tinggi daripada murid. Sekolah dapat melakukan tugasnya sebagai institusi pendidikan dengan baik berkat strukturnya. Masing-masing memiliki posisi tertentu dan melakukan tugas yang diharapkan dari posisi mereka (Ramdhani, Hermawan, & Muzaki, 2020). Akibatnya, berbagai tantangan dan perselisihan dapat dicegah dan semua upaya pendidikan dapat berjalan lancar. Kelakuan seseorang dapat dipengaruhi oleh status atau kedudukan mereka.

Setiap guru dapat mengharapkan hal-hal tertentu dari siswanya, tidak peduli apakah mereka termasuk seseorang yang ramah, cuek, keras, pandai, rajin, ataupun pemalas. Apakah seseorang berada di bawah atau di atas status orang lain juga akan mempengaruhi peranannya. Peranan adalah hasil dari posisi atau status seseorang. Dalam dunia kerja, pasti seorang mandor akan memberikan perintah kepada pekerjanya. Maka sama halnya dengan guru di sekolah diharapkan untuk mematuhi perintah kepala sekolah dalam membina sekolah yang lebih baik. Meskipun demikian, kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara mereka dalam menjalankan tugasnya. Semua orang di masyarakat memiliki peran yang berbeda. Seorang siswa dapat berperan sebagai siswa, ketua tim sepak bola, atau sebagai kakak terhadap siswa di kelas yang lebih rendah. Di rumah, ia berperan sebagai anak terhadap orangtuanya, adik terhadap kakaknya, dan teman bagi anak di luar rumah. Demikian pula, seorang guru dapat menjadi guru di sekolah dan berbeda kedudukannya saat ia di rumah. Di rumah guru mungkin saja memiliki kedudukan sebagai suami atau istri, bapak atau ibu bagi anak-anaknya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tiap kedudukan kedudukan seseorang akan menjalankan peran tertentu, dan berdasarkan kedudukannya diharapkan kelakuan tertentu.

Sesuai hasil wawancara, narasumber menyebutkan bahwa struktur sosial pada SMA Negeri 1 Sangatta Utara terdapat beberapa tingkatan diantaranya, tingkat kepemimpinan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf administrasi, tingkat guru yang terdiri dari guru-guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, dan tingkat siswa yang terdiri dari siswa-siswi dari berbagai kelas dan tingkatan. Menurut Zamroni dalam jurnalnya, menyatakan bahwa pendekatan mikrokosmis melihat sekolah sebagai suatu dunia sendiri, dengan di

dalamnya memiliki unsur-unsur yang bisa ditambahkan suatu masyarakat, mulai daripada pemimpin, pemerintahan, warga masyarakat atau aturan, norma-norma dan kelompok-kelompok sosialnya. Sejalan dengan analisis fungsional struktural, lembaga pendidikan digambarkan sebagai status yang berbeda sesuai dengan sejauh mana komunitas skala kecil memiliki sarana organis untuk mengembangkan dan mengelola komponen-komponen individual. Pendidikan formal merupakan landasan bagi misi dan visi sekolah, serta sumber utama bagi penentuan status dan kebijakan sekolah. Penekatan struktural melihat hakikatan lingkungan sekolah adalah susunan darimana masing-masing bagian ini terkonsekrasi pada suatu kekuatan legal yang mengerahkan orientasi daya awal demi mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendekatan fungsional struktural melihat suatu lingkungan sekolah sebagai susunan-susunan dimana setiap susunan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang mengarahkan daya orientasi demi mencapai suatu tujuan (Kurniawan, Wulandari, Manurung, & Manurung, 2017).

Setiap tingkatan memiliki peran dan tanggung jawab atas seluruh kegiatan yang diadakan sekolah, seperti misalnya wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, staf administrasi mengurus administrasi sekolah, guru-guru mengajar dan juga membimbing siswa, dan siswa menjalankan peran dan tugasnya dalam belajar dan mengikuti aturan sekolah. Interaksi antara tingkatan-tingkatan tersebut umumnya bersifat formal dan profesional. Kepala sekolah berinteraksi dengan para guru dalam rapat-rapat dan pertemuan dalam membahas kinerja di sekolah, guru-guru berinteraksi dengan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar dan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan siswa berinteraksi dengan staf administrasi ketika mengurus berbagai keperluan. Narasumber menambahkan terdapat juga interaksi informal yang bisa saja terjadi seperti, saat guru bercanda dengan siswa di luar jam pelajaran atau siswa berdiskusi dengan staf administrasi tentang kegiatan sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi struktur sosial dan proses interaksi yang terjadi pada SMA Negeri 1 Sangatta Utara, menurut narasumber faktor tersebut diantaranya norma dan nilai yang berlaku di sekolah seperti kedisiplinan, sopan santun, dan saling menghormati, akan mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain. Kemudian, peraturan sekolah seperti larangan bullying dan kewajiban mengikuti pelajaran, juga mempengaruhi interaksi antar individu dan kelompok. Terakhir, ketersediaan fasilitas dan prasarana sekolah seperti ruang kelas, buku pelajaran, dan alat peraga, juga akan mempengaruhi antar individu dan kelompok. Struktur sosial dan proses interaksi di dalam sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya visi, misi, dan tujuan sekolah berfungsi sebagai fondasi untuk menumbuhkan interaksi dan proses sosial di dalam sekolah. Hal ini tercermin dalam kurikulum, program sekolah, dan perayaan-perayaan di sekolah. Undang-undang dan peraturan sekolah juga memberikan ekspektasi bagi siswa serta norma dan standar yang diharapkan untuk diikuti oleh semua siswa di sekolah. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

Lalu struktur organisasi sekolah menentukan niat dan komitmen setiap anggota staf dalam memulai sekolah. Hal ini mengurangi jumlah interaksi dan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Kualitas kepemimpinan sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan menumbuhkan interaksi sosial yang positif di antara anggota sekolah. Dan, penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang dikelola dengan baik dapat mendukung berbagai kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan interaksi sosial di antara para siswa. Budaya sekolah yang positif dan penuh pengertian dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, toleransi, dan kerja sama di antara para siswa. Diharapkan dengan memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi struktur sosial dan proses interaksi di sekolah, serta menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, menyenangkan, dan menstimulasi siswa untuk belajar dan berkembang.

Fakta yang terjadi dari penelitian dari SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa struktur sosial di sekolah seperti hierarki kepemimpinan berdasarkan tingkatannya dan norma-norma yang berlaku, dapat mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa. Siswa yang berada pada lingkungan sekolah yang didukung struktur sosial sekolah cenderung akan lebih termotivasi untuk belajar. Dan hal ini sejalan dengan analisis etnografi yang menyatakan bahwa struktur sosial yang bersifat inklusif dan demokratis dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif.

Struktur sosial dan proses interaksi dalam sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sekolah. Struktur sosial di sekolah merujuk pada pola hubungan yang terjadi antara berbagai elemen dalam sistem sosial. Struktur ini bisa dilihat dari beberapa dimensi, seperti status, peran, dan kedudukan (Rasda, 2021). Proses interaksi dalam sekolah mengacu pada hubungan timbal balik yang terjadi antara interaksi ini bersifat formal atau informal, dan dapat terjadi dalam berbagai keadaan. Struktur sosial dan proses interaksi yang terbentuk dengan positif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, kesehatan mental siswa, partisipasi siswa dalam turut serta kegiatan belajar mengajar, dan mengurangi dan mencegah resiko bullying dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Sebaliknya, struktur sosial dan proses interaksi yang berbentuk dengan negatif dapat menurunkan bahkan menghilangkan semangat belajar siswa, merusak kesehatan mental siswa, mengganggu dan menghambat proses belajar mengajar yang kondusif, dan meningkatkan resiko bullying.

Oleh karena itu pentingnya membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, diantaranya membangun struktur sosial yang inklusif dan demokratis, mempromosikan dan memberi contoh kegiatan yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa, membiasakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan keberagaman serta toleransi, menanamkan kesadaran kepada para siswa tentang bullying dan kekerasan, serta memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dan juga seperti pendapat oleh Muhammad Yasin dalam jurnalnya bahwa, untuk menjalin interaksi antara guru dan siswa agar berjalan dengan baik, maka pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi yang baik yaitu seperti perlunya dedikasi pendidik (Yasin & Nasution, 2022). Disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pembimbing siswa. Dengan membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, sekolah dapat membantu siswa membangun dan mencapai potensi mereka.

Dari penelitian ini yang dapat penulis dapat temukan bahwa struktur sosial dan proses interaksi di sekolah sebagai sebuah sistem menekankan kepada status, peran, dan kekuasaan sehingga akan berpengaruh pada motivasi belajar dan prestasi yang diraih siswa. Proses interaksi ini merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dan kelompok dalam sistem sekolah. Sehingga, akan memberikan dampak positif dan negatif. Memahami dan mempelajari struktur sosial dan proses interaksi ini penting bagi pemangku kepentingan di sekolah. Struktur sosial dan proses interaksi di sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Struktur sosial di sekolah melibatkan hubungan hierarkis antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas. Interaksi formal dan informal terjadi di berbagai tingkatan, baik dalam proses belajar mengajar, rapat, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Faktor-faktor seperti norma,

nilai, peraturan sekolah, dan ketersediaan fasilitas turut mempengaruhi dinamika interaksi sosial. Struktur sosial yang inklusif dan demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang positif, sementara struktur yang negatif berisiko menurunkan semangat belajar dan meningkatkan masalah seperti bullying. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan budaya yang menghargai perbedaan, mempromosikan interaksi positif, dan menyediakan dukungan yang tepat bagi seluruh elemen sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari diatas mengenai hubungan sekolah, sosial, dan sistem struktural di lingkungan sekolah. Pendidikan merupakan media yang tepat untuk mengenalkan sistem sosial. Inti dari keberhasilan multikultural adalah keinginan untuk menerima budaya kelompok lain, etnis, gender, bahasa, dan keanekaragaman agama sebagai suatu bentuk keseimbangan dan membentuk suatu kesatuan. Sekolah sebagai sistem sosial memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu pengetahuan dan akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan mengembangkan karakter. Sekolah sebagai sistem sosial memiliki fungsi diantaranya, membantu individu belajar norma, nilai, dan budaya masyarakat. Selanjutnya sebagai penyedia ruang bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang, dan untuk mengembangkan karakter.

Interaksi sosial di sekolah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi sistem sosial di sekolah untuk mewujudkan struktur dan dinamika sosial yang meliputi berbagai norma, nilai, dan struktur yang mengatur perilaku mereka, seperti interaksi antara individu di sekolah terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam kelas, di luar kelas, selama kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui komunikasi online. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, kolaborasi, persaingan, dan konflik atau pemecahan masalah. Untuk dapat mencapai tujuan sebagai sistem sosial, sekolah harus memperkuat program pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai positif pada individu, selanjutnya sekolah harus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, dan juga diperlukan melakukan penelitian tentang efektivitas program sosial yang dilaksanakan.

Saran

Untuk dapat mencapai tujuan sebagai sistem sosial, sekolah harus memperkuat program pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai positif pada individu, selanjutnya sekolah harus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, dan juga diperlukan melakukan penelitian tentang efektivitas program sosial yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Widiatmaka, P., Rahnang, R., & Purwoko, A. A. (2022). Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(2), 1–14.
- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*. Palembang: CV Interactive Literacy Digital.
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan*

Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 1(1).

- Anggini, P., Husna, H., Rambe, N. F. S., Nasution, A. K., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (2024). Independent Curriculum In Improving The Quality Of Education. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 366–373. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1872>
- Butsainah, B., Febriyani, F., Azzahra, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Efektivitas Penerapan Program Pendidikan Karakter 7 Poe Atikan Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 129–144.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 45–67.
- Elyati, E., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2022). Sekolah/Madrasah Sebagai Organisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 173–190.
- Fitria, N. A., Julyanur, M. Y., Nabila, A., Pariati, E., Laila, I., Sirajudin, S., ... Mubarak, R. (2023). Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Di Kawasan RT. 30 Sangatta Utara. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(01), 135–144.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 51–62.
- Hasan, S. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak. *TADABBUR*, 1(1), 8–26.
- Herdilah, H., Septiliani, N. A., Septimia, L., Rodiyah, S., & Tadi, T. (2023). Paradigma Baru Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Global. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 60–83.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kurniawan, A. J., Wulandari, E., Manurung, M. E., & Manurung, N. E. (2017). Aculturation in Mixed Marriage Family (A Case Study In The Inter-Cultural Communication In Javanese And Tionghoa In Medan). *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(7), 21–25.
- Mubarak, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 1–21.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
- Nasdian, F. T. (2022). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809–2818.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.

- Rachman, A., Tenri Awaru, A. O., & Anrical, A. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1–14.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49.
- Rasda, M. (2021). *Struktur Sosial Dan Hubungan Sosial Di Pasar Tradisional*. Universitas Hasanuddin.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121. [https://doi.org/Yasin, Muhammad. 2021. "Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa." Al-Rabwah 13 \(02\): 103–21. https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17](https://doi.org/Yasin, Muhammad. 2021.)
- Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Pola Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 298–305.
- Yudiyanto, M., Anwar, S., Hidayat, Y., Arifin, Z., Firdaus, M. R., Ramdani, A., ... Kusumah, R. A. (2024). *PEMBANGUNAN MENTAL PENDIDIK BERBASIS KESADARAN DIRI*. CV. Intake Pustaka.